Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 9831-9839

Strategi Bkm Masjid Agung At-Taqwa Promosikan Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat Di Kec. Babussalam, Aceh Tenggara

Irman selian[1], khairul habibi[2], kamaruddin[3]
Universitas islam negeri ar-raniry banda aceh,indonesia
210403081@student.ar-raniry.ac.id, khairul.habibi@ar-raniry.ac.id,kamaruddin@ar-raniry.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi BKM Masjid Agung At-Taqwa Kutacane dalam mempromosikan nilai-nilai agama dan toleransi beragama di masyarakat multikultural Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data utama pengurus BKM dan jamaah, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dianalisis dengan teknik analisis konten dan coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM memaknai toleransi sebagai sikap saling menghargai, tidak menghina, dan tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain, sembari menjaga pelaksanaan syariat Islam dan kearifan lokal Aceh. Strategi yang diterapkan meliputi penguatan pengajian, khutbah, dan ceramah bernuansa moderasi, pelaksanaan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan, dan gotong royong tanpa diskriminasi suku dan agama, serta kerja sama dengan tokoh adat, pemerintah daerah, dan Kemenag. BKM juga memanfaatkan media masjid dan aktivitas remaja masjid untuk menyebarkan pesan damai dan mencegah pengaruh paham intoleran, meskipun menghadapi keterbatasan SDM, dana, dan tantangan arus informasi media sosial. Secara umum, strategi ini berdampak positif terhadap sikap masyarakat, tercermin dari kerukunan antaragama, kemampuan meredam potensi konflik melalui musyawarah, serta menguatnya peran Masjid Agung At-Taqwa sebagai model masjid yang memadukan syariat, moderasi beragama, dan kerukunan sosial di lingkungan multikultural

KATA KUNCI: Strategi BKM; Masjid Agung At-Taqwa; toleransi beragama; moderasi beragama; masyarakat multikultural.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masjid sebagai institusi utama dalam kehidupan umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat yang mendukung harmoni antarumat beragama (Fathurrahman, 2015). Ini menekankan bahwa masjid dapat menjadi agen utama dalam membentuk masyarakat yang toleran melalui kegiatan inklusif, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan dinamika sosial kontemporer untuk mencegah konflik dan mempromosikan kohesi (Setyani & Masyithoh, 2024). Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, peran ini semakin krusial untuk mengatasi tantangan pluralisme, di mana masjid berpotensi menjadi model pembangunan karakter sosial yang harmonis,(Maulana et al., 2023).

Maka oleh karena itu masjid tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai platform dakwah yang adaptif, yang dapat mengurangi diskriminasi minoritas melalui program-program berbasis dialog dan pendidikan. Namun, tantangan seperti konflik horizontal dan diskriminasi minoritas masih sering muncul di Indonesia pada umumnya, yang menuntut strategi pengelolaan masjid yang inklusif untuk memperkuat kerukunan antar beragama. Maknanya adalah di Indonesia

masih sering terjadi masalah seperti pertengkaran antar kelompok masyarakat dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok agama yang jumlahnya sedikit. Situasi seperti ini membuat pengelolaan masjid harus dilakukan dengan cara yang terbuka dan inklusif, yaitu masjid menerima semua orang, mendorong dialog yang baik, dan mengajarkan pentingnya saling menghargai. Dengan cara ini, masjid dapat membantu menjaga hubungan yang rukun dan damai antara pemeluk agama yang berbeda. Potensi konflik horizontal dan diskriminasi terhadap minoritas, terutama terkait pendirian rumah ibadah. Kasus di Aceh Singkil, seperti pembakaran gereja dan bentrokan massa karena sengketa izin rumah ibadah, menjadi contoh nyata bahwa ketegangan antarumat beragama bisa meledak jika tidak dikelola dengan adil dan dialog yang terbuka. Di Aceh Tenggara, meskipun secara umum kerukunan baik, tetap ada kekhawatiran bahwa kelompok minoritas (Kristen, Katolik, dll.) masuknya paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran melalui media sosial juga mengancam tradisi toleransi lokal. Karena itu, peran masjid dan BKM sangat penting untuk menjadi tempat inklusif yang menguatkan moderasi beragama dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Aceh Tenggara, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, menampilkan keragaman etnis yang unik, mencakup suku Alas sebagai penduduk asli, serta Singkil, Aceh, Karo, Batak Toba, Gayo, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Nias, dan Aneuk Jamee (Yohana, 2019). Ini mengilustrasikan bagaimana keragaman etnis ini membentuk mozaik sosial yang kaya, di mana interaksi antarsuku menjadi fondasi kerukunan, meskipun memerlukan pengelolaan berkelanjutan untuk menghindari fragmentasi. Pluralitas ini diperkaya dengan dua agama utama, Islam sebagai mayoritas dan Kristen sebagai minoritas, yang hidup berdampingan tanpa konflik signifikan (Budiatmaja et al., 2024). Untuk menyoroti lebih lanjut bahwa harmoni ini adalah hasil kearifan lokal yang telah teruji, di mana nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati menjadi norma sehari-hari. Keharmonisan ini tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti umat non-Muslim menutup usaha saat salat Jumat sebagai bentuk penghormatan, dan umat Islam mendukung ibadah Minggu umat Kristen (Ratnawati, 2020), Penjelasan ini menganalisis bahwa praktik tersebut bukan hanya ritual, melainkan mekanisme sosial yang memperkuat ikatan komunal, yang dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengelola pluralisme agama.

Di tengah keragaman ini, Masjid Agung At-Taqwa di Kutacane muncul sebagai simbol utama, bukan hanya sebagai masjid terbesar dan tercantik di Aceh Tenggara, tetapi juga destinasi wisata religi yang menarik pengunjung lintas etnis dan agama (SANTY, 2019), ini menunjukkan bahwa status wisata religi ini memungkinkan masjid untuk berfungsi sebagai jembatan budaya, di mana pengunjung non-Muslim dapat berinteraksi langsung dengan nilai-nilai Islam yang damai. Arsitektur megah dan lokasinya yang strategis membuat masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, zikir, dan musyawarah, yang melibatkan masyarakat beragam.

Kegiatan tersebut tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial, yang memperkuat rasa kepemilikan bersama di kalangan masyarakat multikultural.

Pengelolaan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang demokratis, termasuk pemilihan imam lintas suku, memperkuat perannya sebagai wadah akulturasi budaya (Syarifah & Samatan, 2020). Akulturasi ini menciptakan nilai-nilai toleransi yang berkelanjutan, di mana elemen budaya lokal menyatu dengan ajaran Islam tanpa konflik identitas. Hal ini selaras dengan fungsi historis masjid sebagai pusat peradaban yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, membentuk moralitas sosial dan budaya yang kuat (Normalita, 2023).

Meskipun harmonis, pemeliharaan toleransi di Aceh Tenggara menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi yang dapat memicu intoleransi. Maka karena BKM Agung At-Taqwa harus memiliki strategi tersendiri agar nilai-nilai Agama dan toleransi beragama terus terpelihara dari generasi ke generasi untuk selama-lamanya.

Penelitian ini relevan untuk menganalisis strategi BKM Masjid Agung At-Taqwa, mengingat potensinya sebagai model bagi wilayah multicultural khususnya di kecamatan Babussalam. maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul "Strategi BKM Masjid Agung At-Taqwa Dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Agama dan Toleransi Di Masyarakat Di Kec. Babussalam, Aceh Tenggara".

Strategi adalah rencana jangka panjang yang cermat dan menyeluruh, menggabungkan seni dan ilmu, untuk mencapai tujuan atau sasaran khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga pola keputusan yang konsisten untuk mencapai hasil optimal dalam jangka panjang. Adapun strategi dalam organisasi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama dan kebijakan organisasi dengan rangkaian tindakan yang saling mengikat untuk mencapai misi organisasi. Definisi ini mencakup tiga elemen kunci: pola atau rencana yang konsisten, integrasi antara tujuan jangka panjang dengan kebijakan operasional, serta rangkaian tindakan yang saling terkait. Strategi yang baik harus memenuhi prinsip konsistensi internal, fleksibilitas terhadap perubahan lingkungan, dan efisiensi alokasi sumber daya (Wijaya, 2019).

Kemudian strategi dalam organisasi keagamaan adalah pola atau rencana tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan melalui pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, serta peran sentral pemimpin spiritual dalam organisasi. Dalam konteks organisasi keagamaan Islam, strategi mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi program-program dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat (Anggit, 2018).

Konsep toleransi beragama dalam Islam secara fundamental menekankan kebebasan berkeyakinan dan urgensi koeksistensi damai. Ini bukan sekadar penerimaan pasif, melainkan sebuah bentuk penghargaan aktif terhadap perbedaan, seperti yang diuraikan dalam banyak karya mengenai dakwah kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai local (Budiyanto, 2023). Misalnya,

mengemukakan bagaimana dakwah toleransi dapat efektif bila diselaraskan dengan konteks budaya dan sosial setempat, menjadikan pesan keagamaan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dalam kerangka ini, masjid memainkan peran sentral sebagai media dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran formal, tetapi juga menghidupkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga dan masyarakat multicultural (Setyani & Masyithoh, 2024).

Studi fenomenologis yang dilakukan di Aceh menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama seringkali terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial yang terjadi di tempat-tempat ibadah atau di bawah pengaruh lembaga keagamaan. Yohana mengamati bahwa meskipun ada fondasi kerukunan yang kuat, tantangan seperti keterbatasan sumber daya baik finansial maupun sumber daya manusia sering muncul dan dapat menghambat upaya promosi toleransi yang lebih luas (Yohana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan program toleransi tidak hanya bergantung pada niat baik, tetapi juga pada dukungan infrastruktur dan kapasitas kelembagaan. Dalam menjalankan perannya, BKM secara khusus memegang kunci dalam promosi toleransi, yang melibatkan praktik pengelolaan yang inklusif. Sebagai contoh, pemilihan pengurus yang melibatkan berbagai latar belakang suku dapat merefleksikan dan mendorong inklusivitas, sebuah pendekatan yang mirip dengan bagaimana masjid-masjid historis di Indonesia berfungsi sebagai pusat akulturasi budaya (Syarifah & Samatan, 2020), membahas bagaimana masjid dapat menjadi wadah bagi perpaduan budaya dan agama, menciptakan lingkungan yang secara inheren toleran.

Bukhari menjelaskan bahwa moderasi beragama di Aceh mencari jalan tengah yang memungkinkan praktik keagamaan yang kuat tanpa mengesampingkan semangat kebangsaan dan penerimaan terhadap perbedaan (Bukhari & Azwir, 2024). Tinjauan pustaka ini menjadi landasan teoritis dan empiris untuk menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan oleh BKM Masjid Agung At-Taqwa yang sudah berjalan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi yang diterapkan oleh masjid dalam mempromosikan nilai-nilai agama dan toleransi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan kontekstual, serta menangkap makna di balik tindakan dan interaksi sosia (Mulyana et. al, 2024), metode ini sangat sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika yang kompleks dalam lingkungan masjid, yang tidak dapat diukur secara numeric.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus dan jamaah masjid. Pengurus masjid dipilih karena mereka merupakan pihak yang paling memahami dan merumuskan kebijakan serta program-program masjid terkait promosi nilai-nilai agama dan toleransi. Sementara itu, jamaah masjid, sebagai partisipan dan penerima pesan, akan memberikan perspektif mengenai efektivitas dan dampak dari strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penentuan informan yang

tepat ini krusial untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.(tabrani, saifullah, 2019). Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara terstruktur akan diterapkan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan secara rinci, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung interaksi, praktik, dan suasana di masjid, sehingga dapat melengkapi informasi verbal dengan konteks non-verbal dan situasional, Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan valid.

Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan menggunakan pendekatan analisis konten dan coding. Analisis konten akan membantu dalam mengidentifikasi tema-tema dominan, kategori, dan pola-pola yang muncul dari data wawancara dan catatan observasi. Proses coding akan mengklasifikasikan data ke dalam kode-kode tertentu, yang kemudian akan dikembangkan menjadi konsep dan tema yang lebih besar, untuk merumuskan temuan kualitatif yang kuat.

Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, validitas dan reliabilitas temuan akan dievaluasi secara cermat. Validitas akan dijaga melalui triangulasi data (membandingkan berbagai sumber data), pengecekan kembali dengan partisipan (member checking), dan deskripsi tebal (thick description) untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Reliabilitas akan dipastikan dengan menjaga konsistensi dalam interpretasi data dan dokumentasi yang transparan dari seluruh proses penelitian, sekaligus menjunjung tinggi etika penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung At-Taqwa di Babussalam, Kutacane, merupakan ikon keagamaan sekaligus pusat aktivitas sosial masyarakat Aceh Tenggara yang multietnis. Masjid ini dikenal dengan kemegahan arsitekturnya yang modern, tetap bercorak islami Aceh, dan berfungsi sebagai ruang ibadah, pendidikan, serta pembinaan toleransi beragama. Di karenakan aceh tenggara khususnya di kecamatan babubussalam itu dihuni oleh berbagai etnis yang menetap disana sehingga kepengurusan BKM itu pun terdiri dari lintas suku-suku yang ada disana, Hal ini sesuai dengan katakan oleh kepala UPTD Mesjid Agung At-Taqwa beliau mengatakan "bahwa pengurus BKM Mesjid Agung At-Taqwa merupakan tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai suku yang ada di aceh tenggara dan telah lama berkhidmah di masjid dan memiliki legitimasi sosial yang kuat di mata jamaah, sehingga memudahkan pelaksanaan strategi pembinaan toleransi beragama di tengah masyarakat multietnis Babussalam". Maka dari kepengurusan itu dapat digaris bawahi bahwa mesjid agung at- taqwa ini bukanlah milik khusus satu golongan saja, seperti suku suku Alas yang populasi tertenggi disana melainkan untuk semua golongan.

Kemudian beliau melanjutkan "Toleransi yang dipahami adalah seperti sikap saling menghargai, tidak menghina ajaran agama lain, tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain, namun tetap menjaga kekhususan penerapan syariat Islam di Aceh, sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan

keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap kemajemukan. Dalam praktiknya, BKM memadukan landasan normatif (Al-Qur'an dan Sunnah), qanun syariat Aceh, serta adat musyawarah dan hidup rukun sebagai kerangka nilai utama dalam merancang program dan pengambilan keputusan" ujar beliau dalam wawancara.

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman toleransi beragama yang selaras dengan prinsip moderasi beragama dalam Islam dan konteks kekhususan Aceh. Toleransi dipahami bukan sebagai relativisme akidah, tetapi sebagai sikap saling menghargai, tidak menghina ajaran agama lain, dan tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain, sambil tetap menjaga komitmen kuat terhadap penerapan syariat Islam bagi umat Muslim (Bukhari & Azwir, 2024). Rumusan ini sejalan dengan konsep Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara keteguhan beragama dan penghormatan terhadap kemajemukan (Jendri et al., 2025). Di Aceh, keseimbangan itu dioperasionalkan melalui perpaduan landasan normatif Al-Qur'an dan Sunnah, qanun syariat Aceh sebagai payung hukum formal, serta adat musyawarah dan hidup rukun sebagai perangkat sosial budaya(Bukhari & Azwir, 2024). Dengan memadukan tiga pilar ini, BKM Masjid Agung At-Taqwa memposisikan diri sebagai aktor moderasi beragama: menjaga pelaksanaan syariat bagi Muslim, mengelola hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain, dan menyelesaikan potensi perbedaan melalui dialog dan musyawarah, bukan konfrontasi, sehingga praktik keberagamaan tetap kokoh namun tidak menegasikan hak dan martabat kelompok lain.

Selanjutnya peneliti menwawancarai menganai strategi BKM dari mesjid Agung At-Taqwa itu sendiri, Berdasar hasil wawancara dengan ketua BKM Mesjid Agung At-taqwa, beliau menyapaikan bahwa strategi yang diterapkan BKM bersifat multidimensi, mencakup: "(1) strategi keagamaan melalui pengajian rutin, khutbah Jumat, dan peringatan hari besar Islam; (2) strategi sosial melalui bakti sosial, santunan, gotong royong, dan pelayanan sosial tanpa membedakan suku; serta (3) strategi komunikasi melalui pemanfaatan mimbar, papan pengumuman, spanduk, pengeras suara, dan media sosial untuk menyebarkan pesan kesejukan dan anti ujaran kebencian. Pesan toleransi disisipkan secara sistematis dalam materi khutbah dan ceramah, dengan menekankan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, larangan saling menghina, dan pentingnya menjaga kedamaian di tengah perbedaan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian lain tentang peran masjid sebagai ruang edukatif dan sosial transformatif dalam menanamkan nilai tawassuth, tawazun, dan i'tidal. Remaja masjid difasilitasi untuk mengadakan kajian, lomba keagamaan, dan aktivitas positif lain sebagai strategi kaderisasi moderasi beragama dan internalisasi tanggung jawab sosial sejak usia muda" . Ini menunjukkan bahwa BKM Masjid Agung At-Taqwa membangun toleransi dan moderasi beragama melalui desain strategi yang komprehensif, bukan hanya kegiatan seremonial.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dari beberapa jama'ah mesjid agung at-taqwa yang sudah peneliti rangkum hasilnya, respon jamaah terhadap program dan pesan toleransi umumnya positif; masjid ramai dikunjungi untuk salat, pengajian, dan peringatan hari besar, serta dipersepsikan sebagai salah satu masjid terbaik di Aceh, sehingga menumbuhkan rasa bangga kolektif dan

memperkuat legitimasi BKM dalam membina kerukunan. Dari wawancara dengan jamaah dan tokoh masyarakat (misalnya imam, khatib, dan pengurus harian), tersirat bahwa sikap toleran tercermin dalam cara mereka menyambut tamu dan pengunjung dari luar daerah, termasuk wisatawan religi, dengan tetap menjaga adab, batasan interaksi, dan aturan berpakaian sesuai syariat; hal ini selaras dengan temuan penelitian masjid lain di Indonesia yang berperan sebagai ruang inklusif bagi masyarakat plural. Peran khatib, imam, dan penceramah dipandang sangat sentral karena melalui mimbar mereka secara konsisten menyampaikan materi yang menyejukkan, menghindari ujaran kebencian, dan mengingatkan jamaah agar bijak menyikapi isu SARA.

Wawancara juga mengungkap sejumlah tantangan, antara lain masih adanya sebagian warga yang mudah terprovokasi isu di media sosial, perbedaan pandangan fikih yang berpotensi memicu ketegangan internal umat, serta keterbatasan dana dan SDM untuk memperbanyak program pembinaan yang lebih intensif. Menyikapi hambatan ini, BKM memilih pendekatan persuasif melalui dialog, musyawarah, dan penguatan koordinasi dengan pemerintah daerah, tokoh adat, Kementerian Agama, dan lembaga pendidikan setempat, sejalan dengan rekomendasi literatur moderasi beragama di Aceh yang menekankan peran ulama dan tokoh masyarakat sebagai mediator antara nilai syariat dan realitas kebangsaan.

Secara analitis, strategi BKM Masjid Agung At-Taqwa dapat dibaca melalui perspektif moderasi beragama yang menekankan toleransi, keharmonisan, dan inklusivitas di tengah penerapan qanun syariat di Aceh. BKM berfungsi tidak hanya sebagai pengelola kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial yang membangun modal sosial, jaringan keterlibatan warga, dan kerja sama antarwarga lintas suku dan latar belakang, sebagaimana diperlihatkan dalam penelitian tentang masjid sebagai pusat harmoni dan moderasi beragama di berbagai daerah. Dengan cara ini, masjid tidak sekadar menjadi "ruang ritual", tetapi juga institusi pendidikan agama Islam (PAI) nonformal yang menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan, sebagaimana ditemukan dalam studi peran masjid dalam internalisasi moderasi beragama.(MURSYIDI, 2025)

Dampak strategi BKM terlihat dari rendahnya konflik terbuka antaragama di Babussalam dan kecenderungan masyarakat untuk menyelesaikan potensi salah paham melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan aparat gampong. Pola penyelesaian konflik berbasis dialog ini konsisten dengan temuan literatur bahwa dialog antaragama dan forum lintas iman (seperti FKUB) berkontribusi signifikan dalam meredam potensi konflik dan memperkuat toleransi di Aceh. Ke depan, pengurus BKM menilai bahwa pengajian, khutbah menyejukkan, dan program sosial perlu dipertahankan, sementara pemanfaatan media digital, pelatihan moderasi beragama bagi pengurus dan remaja masjid, serta kerja sama dengan lembaga lain perlu ditingkatkan agar nilai toleransi beragama semakin mengakar, sejalan dengan tren revitalisasi masjid berbasis pemberdayaan sosial keagamaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa BKM Masjid Agung At-Taqwa Kutacane menjalankan peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi beragama di Kecamatan Babussalam melalui optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, dan dakwah yang berorientasi pada moderasi beragama. Toleransi oleh pengurus dan jamaah dimaknai sebagai sikap saling menghargai, tidak menghina, dan tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain, dengan tetap menjaga pelaksanaan syariat Islam dan kearifan lokal Aceh Tenggara sebagai kerangka nilai yang melandasi seluruh program masjid.

Strategi BKM dalam mempromosikan toleransi beragama diwujudkan melalui: (1) penguatan pengajian, khutbah, dan ceramah yang menekankan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, serta pesan anti kekerasan dan anti ujaran kebencian; (2) penyelenggaraan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan, dan gotong royong yang tidak membedakan latar belakang suku dan status sosial; serta (3) kerja sama dengan tokoh adat, pemerintah daerah, dan Kemenag dalam pembinaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, pemanfaatan media masjid (pengeras suara, papan pengumuman, spanduk) dan keterlibatan remaja masjid digunakan sebagai saluran untuk menyebarkan pesan toleransi dan membentuk kader muda yang moderat.

Dari sisi implementasi, penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap toleransi beragama cenderung positif; masjid menjadi ruang yang ramai dan diterima sebagai simbol kebanggaan bersama, konflik antaragama relatif dapat dicegah dan jika muncul potensi gesekan dapat diredam melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan aparat gampong. Namun, BKM masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan SDM dan pendanaan, perbedaan pandangan fikih, serta pengaruh paham intoleran melalui media sosial yang sesekali memengaruhi sebagian warga. Secara keseluruhan, Masjid Agung At-Taqwa tampil sebagai model masjid yang berupaya memadukan pelaksanaan syariat, penguatan moderasi beragama, dan kerukunan sosial di lingkungan multikultural Babussalam, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan strategi BKM dalam mempromosikan toleransi beragama dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat.

Dan juga berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar BKM Masjid Agung At-Taqwa: (1) mempertahankan dan memperkuat program pengajian, khutbah, dan kegiatan sosial yang secara eksplisit memuat nilai moderasi beragama dan toleransi; (2) meningkatkan kapasitas pengurus dan remaja masjid melalui pelatihan moderasi beragama, manajemen media, dan literasi digital untuk menangkal paham intoleran; serta (3) mengoptimalkan pemanfaatan media digital (seperti media sosial dan konten dakwah daring) sebagai sarana penyebaran pesan toleransi dan klarifikasi isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Pemerintah daerah dan Kementerian Agama diharapkan memberikan dukungan lebih kuat berupa program pembinaan, fasilitasi pelatihan, dan alokasi anggaran agar model pengelolaan Masjid

Agung At-Taqwa dapat direplikasi di masjid dan gampong lain di Aceh Tenggara, termasuk melalui penguatan jejaring dengan FKUB dan kampung moderasi beragama. Masyarakat dan remaja masjid diharapkan semakin aktif terlibat dalam kegiatan masjid sebagai wujud komitmen menjaga tradisi toleransi lokal dan kerukunan sosial. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antar masjid atau pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat internalisasi nilai toleransi di kalangan jamaah, serta memperdalam peran aktor lain seperti FKUB, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda dalam ekosistem moderasi beragama di Aceh Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Anggit, R. (2018). Manajemen strategi organisasi dakwah.

Budiatmaja et al., 2023. (2024). Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen. 15(2), 1–14.

Budiyanto. (2023). Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial dalam Perspektif Islam. EDUCATE : Journal of Education and Culture, 1(03), 142–149. https://doi.org/10.61493/educate.v1i03.63

Bukhari, B., & Azwir, A. (2024). Moderasi Beragama di Aceh: Jalan Tengah dalam Keberagaman Syariat dan Nasionalisme. Moderation: Journal of …, 1(2), 54–62. https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/moderation/article/view/4783

Fathurrahman. (2015). MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK. XII(1), 1–12.

Jendri, J., Fika Rahayu, A., & Yuda, A. (2025). Toleransi Beragama dalam Penafsiran. 2.

Maulana, F., Rohman, B., Abidin Riam, Z., & Juraidi, A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi. Jurnal Bimas Islam, 16(2), 397–420. https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.1080

Mulyana et al. (2024). Metode Penelitian Kualitatif.

MURSYIDI, K. (2025). Peran masjid sebagai instiusi pai dalam fostering moderasi beragama pada masyarakat mutikultural di dusun gamprit pasarbatang brebes.

Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 7(1), 133–142. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353

Ratnawati, S. R. (2020). Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. Kodifikasia, 14(2), 303–324. https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2231

SANTY. (2019). POLA KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MASJID (BKM) AGUNG AT-TAQWA KUTACANE MENUJU ICON WISATA DI ACEH TENGGARA.

Setyani, & Masyithoh. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 60–69. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159

Syarifah, F. S., & Samatan, N. (2020). Analisis Kerukunan Hidup Antar Budaya Dan Agama Melalui Studi Tentang Pengeras Suara Masjid. BroadComm, 2(2), 25–34. https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i2.208

tabrani, saifullah, warul walidin. (2019). metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. In FTK Ar-Raniry Press.

Wijaya, M. (2019). PERAN BUDAYA ORGANISASI DALAM MENGOPTIMALKAN EFEKTIFITAS DAN EFISIENSI STRATEGI ORGANISASI. 18(2), 67–74.

Yohana, W. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. https://repository.ar-raniry.ac.id/7489/